Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3 No. 2 (2025) Halaman 369 – 378

https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah

DESAIN PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN ANTI KEKERASAN DAN HAK ASASI MANUSIA

Muhyiddin Mubarok[1]

[1] UNKAFA (Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik)

Email: muhyiddinmubarok40@gmail.com

Abstract:

Islamic education has a strategic role in shaping the character and behavior of students to be in harmony with universal values that uphold peace, justice, and humanity. In the modern context, mainstreaming anti-violence values and Human Rights (HAM) has become an urgent need in Islamic education design. This paper aims to formulate the concept of Islamic education design that has anti-violence insight and upholds human rights, with an integrative approach between Islamic teachings and universal human rights principles. This research uses a descriptive qualitative approach with literature studies on primary and secondary sources, both from Islamic and international human rights perspectives. The results of the study show that Islam essentially teaches the values of love, justice, tolerance, and respect for the right to life and human dignity. Ideal Islamic education design should internalize these values in curriculum, learning methods, and educational culture. Thus, Islamic education not only becomes a means of forming knowledge and faith, but also becomes a cultural foundation for creating a generation that rejects violence and upholds human rights. The implementation of this design requires the involvement of all education stakeholders collaboratively and sustainably.

Keywords: *Islamic Education, Anti-Violence, Human Rights, Curriculum, Human Values*

Abstrak:

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam konteks modern, pengarusutamaan nilai anti kekerasan dan Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi kebutuhan mendesak dalam desain pendidikan Islam. Makalah ini bertujuan untuk merumuskan konsep desain pendidikan Islam yang berwawasan anti kekerasan dan menjunjung tinggi HAM, dengan pendekatan integratif antara ajaran Islam dan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang bersifat universal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, baik dari perspektif keislaman maupun HAM internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam secara esensial mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap hak hidup dan martabat manusia. Desain pendidikan Islam yang ideal seharusnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pembentukan keilmuan dan keimanan, tetapi juga menjadi basis kultural untuk menciptakan generasi yang menolak kekerasan dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Implementasi desain ini menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Anti Kekerasan, Hak Asasi Manusia, Kurikulum, Nilai Kemanusiaan*

Copyright © 2025 Muhyiddin Mubarok

✉ Corresponding author :

Email : muhyiddinmubarok40@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)

ISSN 2987-6710 (Media Online

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang damai, toleran, dan menghormati hak asasi manusia. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai bentuk kekerasan dalam lingkungan pendidikan Islam, baik kekerasan fisik, psikologis, maupun struktural yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Kekerasan dalam pendidikan dapat berupa hukuman fisik yang berlebihan, intimidasi psikologis, diskriminasi, perundungan, serta praktik-praktik pendidikan yang tidak menghormati martabat dan hak-hak dasar siswa didik. Fenomena ini tidak hanya merugikan perkembangan psikologis dan peserta didik, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai rahmat, kasih sayang, dan keadilan.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya memperlakukan setiap manusia dengan hormat dan adil, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, atau status sosial. Nilai-nilai ini seharusnya menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam (Abdullah, 2020).

Hak asasi manusia, yang mencakup hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya, merupakan hak-hak dasar yang melekat pada setiap manusia tanpa kecuali. Dalam konteks pendidikan, hak asasi manusia mencakup hak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, hak untuk diperlakukan dengan hormat dan kehormatan, hak untuk bebas dari kekerasan dan diskriminasi, serta hak untuk menyebarkan pendapat dan mengembangkan sesuai dengan potensi masing- masing.

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis konsep desain pendidikan Islam yang berwawasan anti kekerasan dan hak asasi manusia, mengindentifikasi landasan teologis dan filosofis, mengeksplorasi implementasi strategi, serta menyusun model praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, baik dari perspektif keislaman maupun HAM internasional. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka terhadap Al-Quran, Hadits, kitab-kitab klasik Islam, jurnal ilmiah, buku-buku tentang pendidikan Islam, dan dokumen-dokumen internasional tentang hak asasi manusia.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan Islam anti kekerasan dan hak asasi manusia. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif untuk menemukan pola-pola dan tema- tema utama yang kemudian disintesis menjadi sebuah kerangka konseptual yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM ANTI KEKERASAN

Ajaran Islam secara fundamental menolak segala bentuk kekerasan yang tidak berdasar dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya perlakuan yang baik terhadap sesama manusia, khususnya dalam konteks pendidikan dan pelatihan generasi muda.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 256, Allah SWT berfirman "La ikraha fi ad-din" yang berarti "tidak ada paksaan dalam agama". Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip kebebasan dan menolak segala bentuk pemaksaan, termasuk dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam harus dijalankan dengan pendekatan yang menghormati kebebasan berpikir dan keunikan setiap individu (Ibnu Katsir, 2019).

Rasulullah SAW sebagai pendidik terbaik dalam sejarah Islam telah memberikan contoh nyata dalam mendidik para sahabat dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan. Beliau tidak pernah menggunakan kekerasan fisik atau psikologis dalam mendidik, bahkan terhadap mereka yang melakukan kesalahan. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyebutkan bahwa "sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang dan menyukai kelembutan dalam segala urusan" (Baqi, 2017).

Konsep "rahmah" (kasih sayang) menjadi nilai fundamental dalam pendidikan Islam. Pendidik dalam Islam harus meneladani sifat Rahman dan Rahim Allah SWT dalam berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini berarti bahwa setiap tindakan pendidikan harus dilandasi oleh kasih sayang, bukan oleh kemarahan atau keinginan untuk menunjukkan kekuasaan.

Prinsip keadilan (adl) juga menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam anti kekerasan. Keadilan dalam pendidikan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada setiap peserta didik, tidak melakukan diskriminasi, dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan hak- haknya secara penuh. Ketidakadilan dalam pendidikan dapat

menimbulkan berbagai bentuk kekerasan struktural yang merugikan perkembangan peserta didik.

B. KONSEP HAK ASASI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Islam memiliki konsep yang komprehensif tentang hak asasi manusia yang disebut dengan "huquq al-insan" atau "huquq al-adamiyyin". Konsep ini mencakup berbagai hak dasar manusia yang harus dihormati dan dilindungi, termasuk dalam konteks pendidikan. Maqashid al-Syariah (tujuan- tujuan syariat Islam) mengidentifikasi lima hak dasar manusia yang harus dilindungi: hifz al-din (melindungi agama), hifz al-nafs (melindungi jiwa), hifz al-aql (melindungi akal), hifz al-nasl (melindungi keturunan), dan hifz al-mal (melindungi harta) (Abu-Nimer, 2015).

Dalam konteks pendidikan, hifz al-aql (melindungi akal) menjadi sangat relevan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan akal dan potensi intelektual manusia. Setiap peserta didik memiliki hak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya tanpa tekanan atau intimidasi. Kekerasan dalam pendidikan dapat merusak perkembangan intelektual dan psikologis peserta didik, sehingga bertentangan dengan prinsip hifz al-aql.

Konsep karamah al-insan (martabat manusia) juga menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam yang menghormati hak asasi manusia. Al-Quran dalam Surat Al-Isra ayat 70 menyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak-anak Adam. Kemuliaan ini bersifat universal dan tidak dapat dicabut oleh siapapun, termasuk dalam konteks hubungan pendidik dan peserta didik. Setiap tindakan dalam pendidikan harus menghormati dan menjaga martabat peserta didik sebagai manusia yang mulia (Quthb, 2018).

Prinsip musyawarah (konsultasi) dalam Islam juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk menjamin partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang demokratis dan partisipatif akan mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan karena peserta didik merasa dihargai dan disetujui pendapatnya.

C. BENTUK-BENTUK KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN DAMPAKNYA

Kekerasan dalam pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan struktural. Setiap bentuk kekerasan ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan peserta didik.

Kekerasan fisik dalam pendidikan meliputi hukuman fisik seperti pemukulan, pencubitan, atau bentuk-bentuk tekanan badan lainnya. Meskipun sebagian kalangan menganggap hukuman fisik sebagai bagian dari metode pendidikan tradisional, namun penelitian modern

menunjukkan bahwa hukuman fisik lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positif terhadap perkembangan anak (Salim, 2021). Kekerasan fisik dapat menyebabkan trauma psikologis, menurunkan kepercayaan diri, dan bahkan dapat memicu perilaku agresif pada anak.

Kekerasan psikologis meliputi intimidasi, ancaman, hinaan, label negatif, dan berbagai bentuk perlakuan yang merendahkan martabat peserta didik. Bentuk kekerasan ini seringkali tidak disadari oleh pelakunya, namun dampaknya dapat sangat merugikan perkembangan psikologis dan emosional peserta didik. Kekerasan psikologis dapat menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, dan menurunkan motivasi belajar.

Kekerasan seksual dalam pendidikan, meskipun tidak sering dibicarakan secara terbuka, merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus. Bentuk kekerasan ini dapat berupa pengungkapan seksual, sentuhan yang tidak pantas, atau bentuk-bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan. Kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma yang sangat mendalam dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik.

Kekerasan struktural merujuk pada sistem atau struktur dalam lembaga pendidikan yang sistematis secara merugikan atau mendiskriminasi kelompok tertentu. Hal ini dapat berupa diskriminasi berdasarkan latar belakang ekonomi, suku, agama, atau karakteristik lainnya. Kekerasan struktural seringkali tidak terlihat secara kasat mata, namun dampaknya dapat sangat merugikan dalam jangka panjang (UNICEF, 2018).

D. PRINSIP-PRINSIP DESAIN PENDIDIKAN ISLAM ANTI KEKERASAN

Desain pendidikan Islam yang berwawasan anti kekerasan harus didasarkan berdasarkan prinsip- prinsip yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang autentik dan menghormati hak asasi manusia. Prinsip pertama adalah prinsip kasih sayang (rahmah) yang harus menjadi landasan utama dalam setiap interaksi pendidikan. Setiap kebijakan, program, dan aktivitas pendidikan harus dilandasi oleh kasih sayang dan kepedulian terhadap kesejahteraan peserta didik.

Prinsip kedua adalah prinsip keadilan (adl) yang mewajibkan perlakuan yang sama dan adil terhadap setiap peserta didik tanpa diskriminasi. Keadilan dalam pendidikan meliputi keadilan dalam pemberian kesempatan, penilaian, dan perlakuan sehari-hari. Sistem pendidikan harus dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan haknya secara penuh.

Prinsip ketiga adalah prinsip penghormatan terhadap martabat manusia (karamah al-insan). Setiap peserta didik harus diperlakukan sebagai manusia yang memiliki martabat dan kehormatan yang tidak dapat dikurangi atau dicabut. Hal ini berarti bahwa metode pendidikan yang berada di sekeliling atau di sekitar peserta didik harus dihindari.

Prinsip keempat adalah prinsip partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang demokratis dan partisipatif akan mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan karena peserta didik merasa kagum dan memiliki kontrol terhadap proses belajarnya sendiri.

Prinsip kelima adalah prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sistem yang transparan dan akuntabel akan memudahkan identifikasi dan pencegahan berbagai bentuk kekerasan dalam pendidikan..

E. STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM ANTI KEKERASAN

Implementasi pendidikan Islam yang berwawasan anti kekerasan memerlukan strategi yang komprehensif dan melibatkan seluruh komponen sistem pendidikan. Strategi pertama adalah pengembangan kebijakan dan regulasi yang jelas tentang pencegahan kekerasan dalam pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan Islam harus memiliki kebijakan tertulis yang melarang segala bentuk kekerasan dan menetapkan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya (UNESCO, 2019).

Strategi kedua adalah pengembangan kompetensi pendidik melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pendidik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang metode pembelajaran yang humanis, manajemen kelas yang efektif, dan cara menangani konflik tanpa menggunakan kekerasan. Program pelatihan juga harus mencakup pemahaman tentang hak asasi manusia dan cara mengintegrasikannya dalam praktik pendidikan.

Strategi ketiga adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan hak asasi manusia. Materi pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan karakter peserta didik yang damai, toleran, dan menghormati keberagaman (Muhaimin, 2020). Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran yang sudah ada atau melalui pengembangan mata pelajaran khusus tentang pendidikan perdamaian.

Strategi keempat adalah pengembangan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Lingkungan fisik dan psikologis sekolah harus dirancang untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan bebas dari kekerasan. Hal ini meliputi penataan ruang kelas yang nyaman, penyediaan fasilitas yang memadai, dan penciptaan iklim sekolah yang positif.

Strategi kelima adalah pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk menyatukan penerapan kebijakan anti kekerasan. Sistem ini harus mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan sejak dini dan menyediakan mekanisme pelaporan yang aman bagi korban atau Saksi kekerasan.

F. MODEL PEMBELAJARAN ANTI KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Model pembelajaran anti kekerasan dalam pendidikan Islam dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang humanis dan demokratis. Model pertama adalah pembelajaran berbasis kasih sayang (pembelajaran berbasis rahmah) yang menekankan pentingnya hubungan yang penuh kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Dalam model ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang penuh kasih sayang, bukan sebagai otoriter yang menakutkan (Muzakki, 2019).

Model kedua adalah pembelajaran partisipatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran. Model ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan karena peserta didik merasa dihargai dan didengar.

Model ketiga adalah pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang mengajak peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Melalui model ini, peserta didik akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial terhadap berbagai isu kemanusiaan.

Model keempat adalah pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghormati antar peserta didik. Model ini akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Pembelajaran kolaboratif juga akan mengurangi persaingan yang tidak sehat yang dapat memicu terjadinya kekerasan (Halstead & McLaughlin, 2020).

Model kelima adalah pembelajaran reflektif yang mengajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya dan mengembangkan kesadaran diri tentang nilai-nilai yang dianutnya. Melalui refleksi, peserta didik akan lebih memahami pentingnya menghormati orang lain dan menolak segala bentuk kekerasan.

G. PERAN STAKEHOLDER DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM ANTI KEKERASAN

Implementasi pendidikan Islam yang berwawasan anti kekerasan dan hak asasi manusia memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah memiliki peran penting dalam mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung penyelenggaraan pendidikan yang bebas dari kekerasan. Hal ini meliputi penyusunan peraturan-undangan, penyediaan anggaran yang memadai, dan pengawasan terhadap kebijakan pelaksanaan. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran utama dalam mengimplementasikan

kebijakan anti kekerasan di tingkat operasional. Pimpinan lembaga pendidikan harus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pencegahan kekerasan dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung penghormatan terhadap hak asasi manusia (Bielefeldt, 2021). Hal ini meliputi pengembangan kebijakan internal, program pelatihan untuk staf, dan sistem pemantauan yang efektif.

Pendidik memiliki peran krusial sebagai garda terdepan dalam implementasi pendidikan anti kekerasan. Mereka harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam berperilaku damai dan menghormati hak asasi manusia. Pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk menyelidiki dan menangani berbagai bentuk kekerasan yang mungkin terjadi dalam lingkungan pendidikan. Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung penerapan pendidikan anti kekerasan. Mereka perlu memahami pentingnya pendidikan yang bebas dari kekerasan dan memberikan dukungan kepada lembaga pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Organisasi masyarakat sipil dan lembaga advokasi hak asasi manusia dapat berperan sebagai watchdog dan mitra dalam mengawasi penerapan kebijakan anti kekerasan dalam pendidikan. Mereka dapat memberikan masukan, kritik konstruktif, dan dukungan teknis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang menghormati hak asasi manusia (Galtung, 2019).

H. TANTANGAN DAN PELUANG DALAM IMPLEMENTASI

Implementasi pendidikan Islam yang berwawasan anti kekerasan dan hak asasi manusia menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi secara sistematis. Tantangan pertama adalah resistensi dari sebagian kalangan yang masih menganggap kekerasan sebagai bagian yang sah dari proses pendidikan. Paradigma lama yang memandang hukuman fisik sebagai metode pendidikan yang efektif masih cukup kuat di sebagian masyarakat.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia, finansial, maupun infrastruktur. Pengembangan pendidikan anti kekerasan memerlukan investasi yang signifikan dalam pelatihan pendidik (Hasan, 2018), pengembangan kurikulum, dan penyediaan fasilitas yang memadai. Keterbatasan anggaran seringkali menjadi kendala dalam implementasi program- program pencegahan kekerasan.

Tantangan ketiga adalah kompleksitas sistem pendidikan yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dengan kepentingan yang berbeda-beda. Koordinasi antar berbagai pihak yang terlibat memerlukan mekanisme yang efektif dan komitmen yang kuat dari semua pihak. Namun demikian, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong implementasi pendidikan Islam anti kekerasan. Pertama, munculnya kesadaran

global tentang pentingnya perlindungan anak dan penghormatan terhadap hak asasi manusia menciptakan momentum yang baik untuk perubahan. Kedua, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang untuk pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan humanis (Langgulung, 2017).

Ketiga, dukungan dari organisasi internasional dan lembaga donor dapat membantu menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi program-program pendidikan anti kekerasan. Keempat, gerakan reformasi dalam pendidikan Islam yang semakin menguat dapat menjadi kekuatan pendorong untuk perubahan menuju pendidikan yang lebih humanis dan demokratis

KESIMPULAN

Desain pendidikan Islam yang berwawasan anti kekerasan dan hak asasi manusia merupakan kebutuhan mendesak dalam era kontemporer. Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), dan penghormatan terhadap martabat manusia (karamah al-insan) menjadi fondasi utama. Untuk mewujudkannya, diperlukan pendekatan sistematis yang mencakup kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi pendidik, kurikulum integratif, lingkungan belajar yang kondusif, dan sistem pemantauan yang efektif. Model pembelajaran yang humanis dan demokratis, seperti pembelajaran partisipatif dan reflektif, dapat diterapkan sesuai konteks. Peran semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat, sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.Amin. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abu-Nimer, Mohammed. (2015). Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice. Gainesville: University Press of Florida.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2019). Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Mizan.

Azra, Azyumardi. (2018). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (2017). Al-Lu'lu wal Marjan: Kumpulan Hadits Shahih Bukhari- Muslim. Solo : Insan Kamil.

Bielefeldt, Heiner. (2021). Hak Asasi Manusia dan Agama: Menjajaki Saling Menguat. Jurnal Hak Asasi Manusia, 20(3), 45-62.

Freire, Paulo. (2018). Pedagogi Kaum Tertindas. New York: Continuum International Publishing Group.

Galtung, Johan. (2019). Perdamaian dengan Cara Damai: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban. London: SAGE Publications.

Halstead, JM & McLaughlin, T. (2020). Pendidikan Agama dan Moral. British Journal of Religious Education, 42(2), 123-145.

Hasan, Noorhaidi. (2018). Pendidikan Islam dan Deradikalisasi: Strategi Mencegah Ekstremisme Agama. Jurnal Pendidikan Islam, 25(1), 67-89.

Ibnu Katsir, Ismail. (2019). Tafsir Ibnu Katsir. Riyadh: Penerbit Darussalam.

Langgulung, Hasan. (2017). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Madjid, Nurcholish. (2018). Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Muhaimin. (2020). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muzakki, Akhmad. (2019). Pendidikan Islam dan Hak Asasi Manusia: Perspektif Indonesia. Jurnal Islam dan Masyarakat Muslim Indonesia, 9(2), 201-225.

Nasr, Seyyed Hossein. (2017). Inti Islam: Nilai-nilai Abadi bagi Kemanusiaan. New York: HarperOne.

Quthb, Sayyid. (2018). Fi Zhilal al-Qur'an. Beirut: Dar al-Syuruq.

Rahman, Fazlur. (2019). Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual. Chicago: University of Chicago Press.